

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di perekonomian nasional terhitung cukup besar. Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Iskandar Simongkir mengatakan bahwa saat ini UMKM menyumbang terhadap PDB hingga 60,34%.¹

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah istilah umum dalam khazanah ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.² UMKM di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya bergerak pada bidang industri kerupuk.

Nama kerupuk sudah tidak asing lagi di telinga sebagian besar masyarakat Indonesia. Hampir setiap kuliner nusantara menjadikan kerupuk sebagai makanan pendamping atau pelengkap. Selain itu kerupuk juga sering dijadikan sebagai jenis lomba makan utama pada peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Kerupuk adalah makanan ringan yang pada umumnya dibuat dari adonan tepung tapioka. Tepung tapioka adalah tepung

¹ <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional> diakses pada 02 November 2019.

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Usaha_mikro_kecil_menengah diakses pada 02 November 2019.

pati yang diekstrak dari umbi singkong.³ Varian dari kerupuk sangat banyak, diantaranya: kerupuk aci, kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk kulit, dan masih banyak lainnya.

Proses produksi kerupuk terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu pembuatan, pengeringan, dan pemasakan. Dalam proses pembuatan, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat adonan tergantung dari jenis kerupuk yang akan diproduksi. Dalam proses pengeringan, umumnya produsen kerupuk melakukan penjemuran dengan memanfaatkan panas matahari. Sedangkan dalam proses pemasakan, kerupuk dapat diolah dengan menggunakan tiga cara, yaitu dengan menggoreng menggunakan minyak, menggoreng menggunakan pasir, atau dibakar.

Selain dijual dalam bentuk matang (siap makan), terdapat pula produsen yang menjual kerupuk dalam bentuk mentah. Kerupuk yang masih dalam kondisi mentah biasa disebut dengan krecek. Dengan dijualnya kerupuk dalam kondisi masih mentah (krecek), konsumen bisa mengkreasikan krecek yang mereka beli dengan menambahkan rasa-rasa tertentu atau bisa dijadikan masakan lain seperti seblak.

Produksi merupakan satu rangkaian dari kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kegiatan ekonomi lainnya, yaitu konsumsi dan distribusi. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi, posisi produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi. Tidak akan ada konsumsi jika tidak ada produksi, karena hasil dari kegiatan produksi

³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerupuk> diakses pada 18 Mei 2019.

adalah sesuatu yang dapat dikonsumsi. Menurut Sadono Sukirno, produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.⁴

Kondisi yang memperlihatkan, disaat kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin konsumtif, dimanfaatkan oleh pihak produsen yang tidak bertanggung jawab untuk meraup keuntungan dari usaha yang melanggar ketentuan Allah SWT, tanpa mempertimbangkan halal dan haram. Selain persoalan tersebut, kegiatan produksi juga sering kali tidak memperhatikan masalah lingkungan sehingga mengakibatkan pencemaran.⁵

Dalam ekonomi konvensional, motivasi utama bagi produsen untuk mencari keuntungan materiil (uang) secara maksimal sangatlah dominan, meskipun saat ini sudah berkembang bahwasannya produsen tidak hanya bertujuan mencari keuntungan maksimal semata. Namun tetap, secara konsep tujuan produsen dalam ekonomi konvensional selalu menitikberatkan pada penggandaan materi yang akan didapat oleh perusahaan. Karena hal tersebut produsen adalah seorang *profit seeker* sekaligus *profit maximizer*. Strategi, konsep, dan teknik produksi semuanya diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁶

Dalam perspektif Islam, produksi didefinisikan sebagai setiap bentuk aktivitas yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan oleh Allah SWT. dalam rangka meningkatkan

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada Cet. 18, 2002), 185.

⁵ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2016), 247.

⁶ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 168.

mashlahah dan bukan materi semata.⁷ Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidaklah dilarang. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukan hanya sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap kegiatan produksi. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Qashash ayat 73:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.⁸

Keuntungan maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen dalam melakukan produksi. Akibatnya motivasi untuk mencari keuntungan lebih sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, keuntungan yang dicari bukanlah

⁷ Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 103.

⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 112.

keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemashlahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumen. Jadi kegiatan produksi yang pada dasarnya halal, harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak mengakibatkan kerugian dan mudharat bagi kehidupan masyarakat.⁹

Desa Bulusari adalah salah satu dari 10 desa yang berada di Kecamatan Tarokan yang terletak kurang lebih 1 km kearah Timur dari Ibu Kota Kecamatan Tarokan. Jumlah penduduk desa Bulusari adalah 12.123 jiwa.¹⁰ Desa Bulusari terkenal akan sentra produksi krecek kerupuk. Aktivitas produksi tersebut sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan masih berjalan hingga sekarang.

Masyarakat desa Bulusari memiliki jenis mata pencaharian yang berbeda-beda, salah satunya adalah sebagai produsen krecek kerupuk. Bahan baku utama krecek kerupuk adalah tepung tapioka atau yang biasa disebut '*pati*'. Bahan baku utama yang digunakan oleh produsen krecek kerupuk tersebut berasal dari hasil produksi warga setempat. Selain itu, alat yang digunakan untuk proses produksi krecek kerupuk juga merupakan produk warga setempat. Jadi di desa Bulusari memiliki keterkaitan antara satu sama lain, di samping terdapat warga yang memproduksi krecek kerupuk, bahan baku utama krecek kerupuk (tepung tapioka atau '*pati*') dan alat yang

⁹ Havis Aravik, *Ekonomi Islam...*, 105.

¹⁰ Data Kependudukan Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun 2018.

digunakan untuk produksi krecek kerupuk juga dibuat (diproduksi) oleh warga setempat.

Berikut jenis mata pencaharian penduduk desa Bulusari:

Tabel 1.1
Jenis Matapencaharian Penduduk Desa Bulusari¹¹

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	927	7,647%
2.	Buruh Tani	356	2,937%
3.	Buruh Pabrik	362	2,986%
4.	PNS	38	0,313%
5.	Pegawai Swasta	143	1,180%
6.	Produsen Krecek	60	0,495%
7.	Wiraswasta/ Pedagang	792	6,533%
8.	TNI	7	0,058%
9.	Polri	7	0,058%
10.	Dokter	1	0,008%
11.	Bidan	3	0,025%
12.	Perawat	1	0,008%
13.	Lainnya	9.426	77,753%
Jumlah Penduduk		12.123	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebanyak 60 warga desa Bulusari berprofesi sebagai produsen krecek kerupuk. Selain itu mereka juga mempekerjakan tetangga sekitar rumahnya untuk membantu proses produksi. Dengan adanya usaha krecek

¹¹ Ibid.

kerupuk tersebut produsen mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian warga desa Bulusari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada produsen krecek kerupuk di desa Bulusari, peneliti tertarik meneliti karena terjadi fenomena sebagai berikut: 1) Bahan baku utama dalam memproduksi krecek kerupuk adalah tepung tapioka atau '*pati*'. Selain bahan baku utama tersebut, salah satu bahan tambahan yang digunakan produsen krecek kerupuk di desa Bulusari adalah bahan pewarna pewarna non pangan yang biasa mereka sebut '*anci*'. Bahan pewarna tersebut digunakan untuk memberikan warna kepada krecek kerupuk mereka agar menarik konsumen. Akan tetapi, bahan pewarna yang mereka gunakan adalah zat pewarna buatan yang bukan untuk makanan dan minuman (pewarna tekstil). Zat pewarna buatan yang bukan untuk makanan dan minuman (pewarna tekstil) tentu saja bukan untuk dikonsumsi bahkan dalam jumlah sedikitpun, karena zat pewarna tersebut dapat membahayakan kesehatan apabila masuk ke dalam tubuh karena bersifat karsinogen (penyebab penyakit kanker).¹² 2) Dalam proses penjemuran krecek produsen menjemur krecek di bahu jalan. Akan tetapi penjemuran yang dilakukan di bahu jalan tersebut tidak menggunakan penyangga sehingga memungkinkan krecek kerupuk terkena debu dan kotoran akibat aktivitas pengguna jalan, hal tersebut tentu saja berpengaruh kepada kualitas krecek kerupuk dimana krecek kerupuk kurang higienis.

¹² <https://wanibesak.wordpress.com/tag/beberapa-jenis-pewarna-sintetik-pada-bahan-makanan/> diakses pada 24 Juni 2019.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PRODUKSI KRECEK KERUPUK DITINJAU DARI PRODUKSI ISLAM (Studi Pada Produsen Krecek Kerupuk Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produksi krecek kerupuk pada produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana produksi krecek kerupuk pada produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri ditinjau dari produksi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produksi krecek kerupuk pada produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui produksi krecek kerupuk pada produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri ditinjau dari produksi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk memperkaya pustaka fakultas ekonomi dan bisnis Islam IAIN Kediri, khususnya program studi ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan mengenai produksi secara langsung di lapangan. Selain itu peneliti juga memperoleh pengalaman riil mengenai kewirausahaan dari para produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

- b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu sumber informasi pengetahuan dan menambah wawasan para pihak

yang ingin mempelajari permasalahan yang sama yaitu tentang produksi yang ditinjau dari produksi Islam.

c. Bagi Produsen

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada masyarakat luas, khususnya bagi para produsen krecek kerupuk di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri untuk lebih berhati-hati dalam berproduksi agar mampu memberikan dampak positif baik bagi produsen itu sendiri maupun bagi konsumen atau masyarakat secara umum.

d. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pemerintah tentang potensi produsen krecek kerupuk di desa. Disamping itu diharapkan pemerintah mampu ikut serta mengawasi dan memberi bimbingan tentang produksi yang baik agar fungsi sosial dapat tercapai.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terkait, diantaranya:

1. Skripsi oleh Siti Nur Hanifah dengan judul, “Analisis Manajemen Produksi Kerupuk UD. SWD Ditinjau dari Manajemen Syariah (Studi Kasus UD. SWD Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen produksi belum maksimal yakni pada fungsi perencanaan yang belum tepat, pada fungsi pengorganisasian kurang tepat dalam mendelegasikan wewenang karyawan, pada fungsi penggerakan belum tepat dalam memimpin karyawan, dan pada fungsi pengendalian belum tepat dalam mengawasi produksi sehingga masih sering terjadi kegagalan produksi yakni krecek yang dijemur menjamur. Dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah pada UD. SWD belum baik. Manajer produksi UD. SWD belum menerapkan prinsip keadilan dalam pendelegasian wewenang dan tanggung jawab staff produksinya. Selain itu belum menerapkan prinsip amanah dan pertanggung jawaban dengan tepat dalam memimpin karyawan, dan pada prinsip komunikatif belum tepat dalam memberikan evaluasi kepada karyawan sehingga karyawan masih sering tidak masuk kerja yang mana dapat menghambat produksi.¹³

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti yaitu usaha krecek kerupuk di desa Bulusari, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian terdahulu peneliti fokus pada manajemen produksi krecek, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu mengenai produksi krecek.

2. Skripsi oleh Abdul Azim dengan judul, “Praktik *Gantungan* Krecek Di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

¹³ Siti Nur Hanifah, *Analisis Manajemen Produksi Kerupuk UD. SWD Ditinjau dari Manajemen Syariah (Studi Kasus UD. SWD Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)* (Kediri: IAIN Kediri, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Praktik *Gantungan* Krecek yang dilakukan masyarakat Desa Bulusari Kecamatan Tarokan dilakukan secara lisan dan kebiasaan yang berlaku, tanpa adanya hitungan yang jelas artinya pemilik modal menyerahkan tepung tapioka kepada pengelola untuk dimasak menjadi krecek dengan nisbah 80% pengelola 20% pemodal, tanpa memperhatikan penyusutan atau penambahan setelah menjadi krecek karena hal tersebut menjadi tanggung jawab penuh pengelola. 2) Tinjauan ekonomi Islam mengenai praktik *gantungan* krecek di desa Bulusari belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku, sebab pembagian keuntungan antara pemodal dan pengelola tidak didasarkan pada keuntungan riil melainkan kebiasaan yang sudah berlaku di masyarakat Bulusari.¹⁴

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti yaitu usaha krecek kerupuk di desa Bulusari, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu peneliti fokus pada praktik *gantungan* krecek dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada produksi krecek ditinjau dari produksi Islam.

3. Skripsi oleh Nurul Lailatul Qibtiyah dengan judul, “Analisis Produksi Krupuk Uyel Ditinjau Dari Produksi Islam (Studi pada *Home Industry* Krupuk di Desa Kesamben Kec. Kesamben Kab. Jombang)”

¹⁴ Abdul Azim, *Praktik Gantungan Krecek Kerupuk Di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Kediri: IAIN Kediri, 2019).

Hasil penelitian ini adalah: berdasarkan faktor-faktor 4m yaitu: untuk modal yang digunakan berasal dari meminjam di luar seperti bank atau koperasi. Kemudian banyak produsen sebagai karyawan yang tidak disertai keterampilan membuat kerupuk, untuk pemasaran dari harga sudah ditetapkan dengan baik dan pada kemasan masih tergolong tradisional menggunakan kresek, soal rasa sudah bervariasi. Dari bahan baku produk kerupuk menggunakan tambahan-tambahan bahan kimia seperti asam sitrat, obat pengeras kerupuk, pemanis buatan dan blenk (boraks). Faktor ini dapat dihubungkan dengan produksi Islam bahwa modal meminjam di luar mempunyai unsur riba termasuk prinsip ketuhanan, tenaga kerja karena berkaitan dengan membuat kerupuk secara higienis dan bersih dibutuhkan tenaga kerja yang terdidik, mesti tidak dibekali pendidikan tetapi para produsen mempunyai sifat sesuai dengan Islam prinsip keberimbangan dengan tidak pilih kasih. Untuk pemasaran yaitu konsumen beranggapan bahwa krupuk yang dibeli memiliki rasa yang enak sesuai warna dan gambar pada krupuk dan memiliki berbagai varian rasa meski kemasan krupuk masih tradisional memakai kresek maka tidak sesuai dengan prinsip produksi Islam berproduksi berdasarkan asaz dan manfaat. Kemudian dari bahan baku dengan memakai bahan baku tambahan yang tidak seharusnya dipakai bertentangan dengan prinsip Islam motivasi berdasarkan keimanan karena

bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam menjual menutupi kecacatan dari produk krupuk tersebut.¹⁵

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan, yaitu produksi Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian diatas memilih *home industry* krupuk uyel Desa Kesamben Kec. Kesamben sedangkan dalam penelitian ini produsen krecek kerupuk Desa Bulusari Kec. Tarokan.

¹⁵ Nurul Lailatul Qibtiyah, *Analisis Produksi Krupuk Uyel Ditinjau Dari Produksi Islam (Studi pada Home Industry Krupuk di Desa Kesamben Kec. Kesamben Kab. Jombang)* (Kediri: IAIN Kediri, 2018).